

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk yang berfikir dibekali rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu inilah yang mendorong untuk mengenal, memahami dan menjelaskan gejala-gejala alam, serta berusaha memecahkan masalah yang dihadapi. Dari dorongan rasa ingin tahu dan usaha memahami dan memecahkan masalah menyebabkan manusia dapat mengumpulkan pengetahuan. (Ibnu Mas'ud dan Joko Paryono, 1998 : 9).

Kaitannya dengan usaha manusia di atas, Zakiah Daradjat (1996 : 16) menyebut manusia sebagai makhluk paedagogik dengan pengertian sebagai berikut.

“Makhluk paedagogik ialah makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat didik dan dapat mendidik. Makhluk itu adalah manusia. Dialah yang memiliki potensi dapat didik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi pendukung dan pengembang. Ia dilengkapi dengan fitrah Allah, berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan ketrampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Pikiran, perasaan dan kemampuannya berbuat merupakan komponen fitrah itu. Itulah fitrah Allah yang melengkapi penciptaan manusia.”

Namun pada dasarnya manusia adalah makhluk Allah yang ambivalen (mendua) terhadap tata nilai dan disiplin serta tanggung jawab terhadap semua yang diciptakan-Nya. Artinya manusia adalah makhluk yang membuat aturan dan ia pula yang melanggarnya. Hal ini biasa terjadi, karena nilai dan aturan yang dibuatnya walaupun secara bersama-sama melalui konsensus, namun tidak normatif konstantif (tidak mutlak), tidak abadi dan tidak baku. (Fuad Ihsan, 1996 : 150 –151).

Selain itu posisi manusia terhadap Allah adalah lemah, fakir dan tidak berkuasa, tidak bisa menolak, bahkan mengingkari, tetapi sebenarnya bukan Allah sebenarnya yang ia tolak dan ia ingkari, tetapi *ilah* atau Tuhan yang ada dalam gambaran dan bayangan pikiran dan perasaannya, yaitu persepsi dan penghayatan terhadap Tuhan yang salah, karena Tuhan yang ia tolak itu adalah Tuhan ciptaanya sendiri, bukan Tuhan Yang Maha Menciptakan termasuk menciptakan dirinya melalui mekanisme hukum-hukum-Nya. (Musa Asy'ari, 2002 : 119).

Dari uraian di atas manusia memerlukan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Mendidik dalam posisi manusia yang lemah dan serba kekurangan.

Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa amat penting, karena keberadaan manusia bukan dengan sendirinya, tetapi diciptakan Tuhan. Kepercayaan berarti keyakinan dan pengakuan akan kebenaran. Kepercayaan amat penting, karena merupakan tali yang kuat yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Tuhan tidak dapat menolong umat-Nya apabila umat-Nya tidak mempunyai kepercayaan kepada-Nya, sebab tidak ada tali penghubung yang mengalirkan kekuatan-Nya. (Ahmad Mustofa, 1999 : 175).

Menurut keadaan ini, maka Allah membuatkan nilai-nilai luhur yang baku, yang bersifat normatif dan konstatif (abadi) sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran Surat al-A'raf, (7) : 2-3.

كِتَابٌ أَنْزَلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِنْهُ لِتُنذِرَ بِهِ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ {٢}
 اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مِمَّا تَذَكَّرُونَ {٣}

2. *(Ini adalah) kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman.*
3. *Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya, sedikit sekali kamu mengambil pelajaran (dari padanya).* (Hashbi ash-Shiddiqi, dkk, 1422 H : 221).

Selanjutnya Ahmad Mustofa (1991 :176) menjelaskan tentang kepercayaan sebagai berikut.

“Kepercayaan atau pengakuan akan adanya Zat Yang Maha Tinggi yang menciptakan alam semesta dan seisinya merupakan kensekuensi tiap-tiap umat beragama/kepercayaan dalam melakukan pemujaan kepada Zat tersebut. Pengakuan iman (kepercayaan), bahwa zat itu merupakan kebenaran hati dan dilaksanakannya dengan perbuatan (*affirmation*). Antara sesama penganut kepercayaan kepada Tuhan terjalin suatu batin yang kuat, sehingga tumbuh suatu persaudaraan umat seagama / kepercayaan.”

Dengan sadar akan adanya Tuhan dalam hidupnya, manusia akan selalu mempertimbangkan segala bentuk hubungan universal dengan-Nya. Kepada umat manusia untuk dijadikan pedoman dalam memperoleh keselamatan hidup manusia itu sendiri, sehingga lengkaplah manusia. Selain menyadari nilai-nilai vertikal yang bersumber dari Tuhan dimanifestasikan dalam aturan-aturan atau ajaran-ajaran agama.

Nilai-nilai yang bersumber dari Tuhan yang dimanifestasikan dalam ajaran agama harus memayungi segala bentuk kehidupan sebagai individu maupun sosial termasuk di dalamnya pendidikan itu sendiri. (Uyo Sadullah, 2003 : 85).

Mengetahui hubungan antara Tuhan sebagai “Pendidik” dan manusia sebagai “terdidik” sangatlah penting, sebab bagaimana manusia dapat mengerti hakekat

Tuhan kalau manusia sendiri tidak mengetahui hakekat dirinya. Maka salah satu cara mengetahui hakekat dirinya adalah manusia harus mengikuti norma-norma pendidikan Tuhan. Ketika masalah ini diabaikan oleh para pemikir, cendikiawan, ulama dan praktisi pendidikan, dikhawatirkan manusia menjadi malas dan tidak mampu untuk menggali dan memahami serta mengembangkan fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini meliputi tiga poin penting, yakni :

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Sebelumnya perlu ditegaskan bahwa penelitian ini menempati wilayah kajian Filsafat Pendidikan Islam.

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pola pendekatan *Normatif*. Zuhairini, dkk, (1995 : 132) menjelaskan bahwa pendekatan normative adalah norma, atau nilai, juga berarti aturan atau hukum-hukum. Norma menunjukkan bergunanya sesuatu. Norma juga akan menunjukkan arah gerak sesuatu aktivitas. Lalu bagaimana dengan hubungan kependidikan antara Tuhan dan manusia ?

Amsal Baktiar (1999 : 3-4) menjelaskan bahwa untuk mendapatkan hubungan di atas pendekatan objektif juga diperlukan karena sesuai dengan realitas objektif dengan meminimalkan subjektivitas pembahas. Pendekatan

objektif ini perlu dalam pembahasan agama karena pada dasarnya subjektivitas pada agama sangat kuat. Mengapa kajian filsafat berhubungan dengan agama ? Karena pokok persoalan yang dibahas dalam agama adalah eksistensi Tuhan, manusia dan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Tuhan dan hubungan manusia denganNya merupakan aspek metafisika, sedangkan manusia adalah makhluk dan bagian dari benda alam termasuk dalam kategori fisika. Dengan demikian filsafat membahas agama dari segi metafisik dan fisik.

Uyo Sadullah (2003 : 9) berpendapat bahwa hal di atas karena berkaitan dengan norma-norma, nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia, sehingga dengan pendekatan-pendekatan di atas harus sampai pada suatu rumusan, apa yang seharusnya terjadi dalam kehidupan.

Melalui ini, penulis berharap agar bisa sampai pada rumusan normatif tentang hubungan kependidikan antara Tuhan dan manusia. Pendekatan ini tentunya sejalan dengan penelitian kepustakaan yang disebut pengkajian normatif.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah ketidak-jelasan tentang hubungan kependidikan antara Tuhan dan manusia.

2. Pembatasan Masalah

Pendidikan membutuhkan filsafat, karena pendidikan tidak hanya menyangkut pelaksanaan pendidikan semata yang hanya terbatas pada pengalaman. Dalam pendidikan akan muncul masalah yang lebih luas, kompleks, dan lebih mendalam, yang tidak terbatas oleh pengamatan inderawi maupun fakta-fakta faktual yang tidak dijangkau oleh sains pendidikan.(Uyo Sadullah, 2003 : 8).

Adapun konsepnya secara lugas, dipaparkan Jalaluddin dan Abdullah Idi (2002 : 17) sebagai berikut.

“Secara makro (umum) apa yang menjadi objek pemikiran filsafat yaitu dalam ruang lingkup yang menjangkau permasalahan kehidupan manusia, alam semesta, dan alam sekitarnya juga objek pemikiran filsafat pendidikan. Tetapi secara mikro (khusus) yang meliputi ruang lingkup filsafat pendidikan meliputi :

1. Merumuskan secara tegas sifat hakekat filsafat pendidikan (*The Nature Of Education*).
2. Merumuskan sifat hakekat manusia subjek dan objek pendidikan (*the nature of man*)
3. Merumuskan secara tegas hubungan antara filsafat, filsafat pendidikan, agama dan kebudayaan.
4. Merumuskan hubungan antara filsafat, filsafat pendidikan dan teori pendidikan.
5. Merumuskan hubungan antara filsafat Negara (*ideology*).
6. Merumuskan nilai-nilai atau isi moral pendidikan yang merupakan tujuan pendidikan (Tim Dosen IKIP Malang : 65).

Mengingat luasnya bahasan filsafat pendidikan dan untuk menghindari kesimpangsiuran dalam memahami masalah yang akan di bahas, penulis membatasinya hanya pada seputar hubungan kependidikan antara tuhan dan manusia. Adapun sistematikanya tersusun dalam pertanyaan penelitian berikut.

3. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah hakekat Tuhan sebagai pendidik itu ?
2. Apakah hakekat manusia sebagai terdidik itu ?
3. Adakah hubungan kependidikan antara Tuhan dan manusia itu ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui hakekat Tuhan sebagai pendidik.
2. Untuk mengetahui hakekat manusia sebagai terdidik.
3. Untuk mengetahui hubungan kependidikan antara Tuhan dan manusia.

D. Paradigma Penelitian

Asmoro Ahmadi (2001 : 17) mengemukakan bahwa filsafat yang sejati haruslah berdasarkan pada agama. Apabila filsafat tidak berdasarkan pada agama dan hanya semata-mata berdasarkan akal pikiran saja, maka filsafat tersebut tidak akan membuat kebenaran objektif, karena yang memberikan penerangan dan putusan adalah akal pikiran. Sedangkan kesanggupan akal pikiran terbatas, sehingga filsafat yang hanya berdasarkan pada akal pikiran semata akan tidak sanggup memberi kepuasan bagi manusia, terutama dalam rangka pemahaman terhadap yang gaib.

Pendapat ini didukung Abu Ahmadi dan Noor Salimi (1999 : 4) yang mengemukakan bahwa agama adalah falsafah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur

hubungan dengan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat dan alam sekitarnya.

Agama sebagai sistem nilai merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidup, seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya dan militer, sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah (Akhlaq).

Agama Islam adalah agama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (akidah) dan ketentuan ibadah dan muamalah (syariah), yang menentukan proses berfikir, merasa berbuat dan proses terbentuknya kata hati.

Dari dua pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa agama merupakan filsafat dan filsafat yang sejati hanya terkandung dalam agama. Mengapa demikian ?

Al-Quran menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. dibekali dengan kitab dan hikmah.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ { ٢ }

2. *Dia (Allah) yang mengutus diantara orang-orang ummi, seorang Rasul dari kalangan mereka, yang menjelaskan kepada ayat-ayat-Nya, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya adalah dalam kesesatan yang nyata”(Q.S. 62 : 2). (Hashbi ash-Shiddiqi, 1422 H. : 932).*

Yang dimaksud kitab dalam ayat di atas, sudah jelas yaitu kitab suci al-Quran.

Sedangkan hikmah tidak lain adalah filsafat. Dalam bahasa Arab asli tidak terdapat kata filsafat, karena filsafat adalah asli dari bahasa Yunani, sehingga karena al-Quran

itu *'arabiyah*, maka dengan sendirinya tidak ada didalamnya kata filsafat. Sedangkan kata *hikmah* adalah asli *'arabiyah*, yang diartikan sebagai pengetahuan yang mendalam, kearifan dan kebijakan, pengertian yang mendalam yang diperoleh dari balik fakta-fakta, kejadian atau peristiwa. Posisi hikmah (filsafat) pada dasarnya sebagai penjelasan lebih jauh dan mendalam dari pemahamannya terhadap kitab (al-Quran). Posisi filsafat adalah posisi yang paling tepat untuk menjelaskan sebuah doktrin.

Oleh karena itu, menggambarkan pribadi Muhammad saw., dari sisi kitab dan hikmah termaktub dalam ayat di atas, akan diperoleh pengertian bahwa Nabi Muhammad saw., dilihat dari sisi kitab, ia adalah seorang Rasul, yang dipilih untuk menerima wahyu, kitab suci. Sedangkan dilihat dari sisi hikmah, ia adalah seorang filosof yang dapat menjelaskan secara akurat dan menyeluruh tentang wahyu yang diterimanya, dengan pemahaman mendalam yang dimilikinya. (Musa Asy'ari, 2002 : 19-20).

Selain itu, agama Islam adalah agama yang universal. Yang mengajarkan kepada manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik diduniawi maupun ukhrawi. (Zuhairini, 1995 : 98).

Dari pendapat keduanya di atas, menyatakan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang Rasul dan lebih dari itu ia juga seorang filosof yang dapat menjelaskan agama Islam yang universal, karena pada dasarnya manusia adalah seorang khalifah (pemimpin) yang akan berhadapan dengan segala bentuk kemajemukan dalam hidup ini.

Menurut al-Quran, manusia menempati posisi istimewa di dalam jagad raya ini. Manusia adalah wakil Tuhan di muka bumi, sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. al-Baqarah (2) ayat 30 : *“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat : Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”*.(Abdul Halim Soebahar, 2002 : 15).

Lalu apa hubungannya dengan pendidikan ? Bagaimana peran yang dimainkan Tuhan dalam proses tersebut ? Dan, dimana posisi manusia itu sendiri ?

Adalah suatu kelemahan ilmu pengetahuan dalam menjawab soal-soal metafisika terutama menyangkut hubungan kependidikan antara Tuhan dan manusia, maka untuk melakukan kajian terhadap permasalahan ini, perlu digunakan analisis filosofis sebelum kepada masalah pendidikan, perlu diketahui terlebih dahulu objek dari filsafat itu sendiri. Prasetya (2000 : 15) menulis objek dari filsafat sebagai berikut.

- 1) Objek materi filsafat terdiri dari tiga persoalan pokok.
 - a) Masalah Tuhan, yang sama sekali di luar atau di atas jangkauan ilmu pengetahuan biasa.
 - b) Masalah Alam, yang belum atau tidak dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan biasa.
 - c) Masalah Manusia, yang juga belum atau tidak dijawab oleh ilmu pengetahuan biasa.
- 2) Objek formal filsafat : mencari keterangan sedalam-dalamnya, sampai keakar persoalannya, sampai kepada sebab-sebab dan mengapanya yang terakhir tentang objek materi filsafat, sepanjang kemungkinan yang ada pada akal budi manusia.

Sebagai ilmu yang merupakan jawaban terhadap problema-problema dalam lapangan pendidikan, maka filsafat pendidikan dalam kegiatannya secara normatif tertumpu dan berfungsi untuk hal-hal berikut.

- 1) Merumuskan dasar-dasar dan tujuan pendidikan, konsep hakekat pendidikan dan hakekat manusia dan isi moral pendidikan.
- 2) Merumukan teori dan bentuk dan sistem pendidikan meliputi : kepemimpinan, politik pendidikan, pola-pola akulturasi dan peranan pendidikan dalam pembangunan bangs dan negara.
- 3) Merumuskan ubungan antara agama, filsafat, filsafat pendidikan, teori pendidikan dan kebudayaan.(Prasetya, 2000 : 23).

Mengenai hubungan antara filsafat dengan filsafat pendidikan, John Dewey menjelaskan bahwa filsafat merupakan teori umum sebagai landasan dari semua pemikiran umum mengenai pendidikan, maka hubungan antara filsafat dan filsafat pendidikan menjadi penting sekali, sebab ia menjadi dasar, arah dan pedoman suatu sistem pendidikan.(Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2001 : 22).

Hubungannya dengan agama, bagaimana peranan filsafat pendidikan Islam dalam menjawab persoalan ini ? Jalaluddin dan Usman Said (1999 : 16) mengutip pandangan al-Jamaly sebagai berikut.

Apabila filsafat bermaksud mempelajari awal dan akhir dari segala masalah, hubungan dan ikatan antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan alam dan antara manusia dengan pencipta alam semesta, maka falsafah al-Quran mencakup keseluruhan masalah tersebut. Selanjutnya bila pendidikan bermaksud membentuk dan mengembangkan kemampuan manusia sebagai individu, maka al-Quran al-Karim bermaksud mendidik semua manusia... Falsafah al-Quran mengenai pendidikan yang lebih baik (dari yang lain) karena sifatnya yang lengkap dan padu, serta mengandung kemungkinan untuk mengantisipasi perkembangan dan perubahan.

Kegiatan merumuskan fungsi-fungsi di atas mungkin telah dilakukan oleh para praktisi dan pemikir pendidikan terdahulu. Namun menurut O' Kattsoff bahwa kita tidak boleh menganggapnya telah purna tugas sebelum mengemukakan dan berusaha menjawab dua pertanyaan. Pertama, apakah pertanyaan-pertanyaan itu

mengandung makna ? Dan kedua, apakah pernyataan-pernyataan itu benar ? (Louis O’Kattsoff, 1996 : 48).

Sejalan dengan pemikiran tersebut, kita mencoba mempertanyakan kembali tentang hakekat Tuhan sebagai “Pendidik” dan manusia sebagai yang “terdidik”. Kemudian setelah itu, kita akan menemukan hubungan kependidikan antara Tuhan dan manusia.

Relasi sebagai pokok permasalahan ini bukan tidak berdasar. Louis O’Kattsoff menerangkan bahwa istilah ini merupakan salah satu di antara pengertian-pengertian terdahulu, yang terhadapnya kita hanya dapat menunjukkan unsur-unsur tertentu tanpa mencoba memberikan suatu definisi yang cermat.(Louis O’Kattsoff, 1996 : 48)

Kemudian bagaimana menentukan bahwa Tuhan dan manusia itu terdapat relasi di dalam bidang kependidikan ? Louis O’Kattsoff (1996 : 48) membuat standarnya bahwa dua hal dikatakan berhubungan, jika hal-hal tersebut saling berkaitan atau jika ada sesuatu koneksi di antara kedua hal tersebut. Jadi relasi antara Tuhan sebagai “Pendidik” dan manusia sebagai yang “terdidik” akan ditunjukkan oleh keterkaitan antara keduanya atau adanya koneksi antara keduanya.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur atau langkah-langkah yang akan ditempuh untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Menentukan Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sintesa atau sintesis. Maksudnya yang pokok menurut Louis O’Kattsoff (1996 : 48) ialah mengumpulkan semua pengetahuan yang dapat diperoleh untuk menyusun suatu pandangan dunia.

Sudarto (1997 : 61) menjelaskan pengertian di atas sebagai berikut :

“Adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan cara mengumpulkan atau menggabungkan. Metode ini pula berarti pula cara penanganan terhadap objek ilmiah tertentu dengan jalan menggabung-gabungkan pengertian yang satu dengan pengertian yang sifatnya baru sama sekali.”

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kepustakaan. Maka jenis data yang akan dihimpun bersifat teoritik/teoria. Kemudian dengan menekankan pengalihan terhadap data sekunder, pengumpulan data untuk penelitian ini melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pengidentifikasian (pengenalan) sistem-sistem filosofi mendasar.
2. Pemberian contoh sistem-sistem filosofi tadi, biasanya dengan cara pengkajian filosofi seseorang atau lebih juru bicara tertentu bagi setiap system.
3. Pengkajian filosofi pendidikan yang diimplementasikan atau dicakup di dalam berbagai sistem filosofi itu. (William F. Oneil, 2002 :14).

3. Teknik Analisa Data

Sehubungan dengan metode sintesa maka analisis data yang akurat adalah memaparkan secara terperinci data yang diperoleh, yakni pandangan-pandangan yang bertalian dengan Tuhan sebagai pendidik dan manusia

sebagai yang terdidik, kemudian mengabung-gabungkan dan menyelaraskannya sehingga diperoleh apa yang dikehendaki.